

**ANALISIS SOSIAL *EXCHANGE*: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP *CARE WORKER* KABUPATEN SUKABUMI DI JEPANG DALAM MENJAGA KOMUNIKASI MENGGUNAKAN MEDIA *WHATSAPP***

***SOCIAL EXCHANGE ANALYSIS: DESCRIPTIVE STUDY OF SUKABUMI DISTRICT CARE WORKERS IN JAPAN IN MAINTAINING COMMUNICATION USING WHATSAPP MEDIA***

**Fany Mulyono**

Ilmu Komunikasi Institut Manajemen Wiyata Indonesia

E-mail: fanymulyono29@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the social exchange patterns occurring through digital communication media, particularly WhatsApp, between Care Workers from Sukabumi Regency working in Japan and their families back home. Using case study approaches, this research delves into how Care Workers and their families assess sacrifices and rewards in their social interactions via WhatsApp and how this technology mediates social exchanges encompassing emotional, financial, and informational support. Data were collected through in-depth interviews and content analysis of WhatsApp conversations. The results indicate that social exchange conducted through WhatsApp strengthens social and emotional bonds, as well as enhances attachment and social support between Care Workers and their families. In conclusion, WhatsApp serves as a crucial tool in maintaining positive and meaningful social relationships amidst geographical limitations.*

**Keywords:** *Social Exchange, Care Worker, WhatsApp.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola social exchange yang terjadi melalui media komunikasi digital, khususnya WhatsApp, antara Care Worker asal Kabupaten Sukabumi yang bekerja di Jepang dengan keluarga mereka di tanah air. Dengan studi kasus, penelitian ini menggali bagaimana Care Worker dan keluarga mereka menilai pengorbanan dan imbalan dalam interaksi sosial melalui WhatsApp, serta bagaimana teknologi ini memediasi pertukaran sosial yang mencakup dukungan emosional, finansial, dan informasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis konten percakapan WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa social exchange yang dilakukan melalui WhatsApp memperkuat ikatan sosial dan emosional, serta meningkatkan keterikatan dan dukungan sosial antara Care Worker dan keluarga mereka. Kesimpulannya, WhatsApp berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga hubungan sosial yang positif dan bermakna di tengah keterbatasan geografis.

**Kata Kunci:** *Social Exchange, Care Worker, WhatsApp.*

**PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, mobilitas tenaga

kerja lintas batas menjadi fenomena yang umum terjadi. Fenomena ini berdampak pada terbentuknya banyak

kelompok pekerja migran yang merantau ke negara lain untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik.

Indonesia merupakan negara pengirim (*sending country*) buruh migran terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Philipina. Menurut catatan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DEPNAKERTRANS), sebagian besar buruh migran ini berasal dari daerah pedesaan. Kepergian mereka ke luar negeri di landasi oleh keinginan mencari pekerjaan dengan penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Husni, 2010)<sup>1</sup>.

Dengan latar belakang ini, kebijakan Pekerja Berketerampilan Spesifik menjadi bagian penting dari strategi Jepang dalam mengatasi kekurangan tenaga kerja sekaligus menjadi jalur baru bagi pekerja asing untuk berkontribusi dalam ekonomi Jepang. (BP2MI, 2019)<sup>2</sup>. Indonesia yang merupakan negara mitra Jepang untuk pengiriman pekerja migrannya tentu memiliki peran strategis untuk memenuhi bursa pasar tenaga kerja di satu sisi, dengan fenomena bonus demografi di Indonesia, tentu ini menjadi kesempatan yang baik untuk saling memenuhi kebutuhan negara masing-masing.

Duta Besar (Dubes) RI untuk Jepang, Heri Akhmadi, mengatakan hingga bulan Juni 2023, ada 14.845 Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang

bekerja melalui penempatan SSW yang tersebar di berbagai prefektur di Jepang (Dubes RI Untuk Jepang, 2023)<sup>3</sup>. Sedangkan untuk pekerja dari Indonesia yang melalui magang *Technical Intern Training Program* (TITP) jumlahnya mencapai 45.919 orang per Desember 2022 (BP2MI, 2023b)<sup>4</sup>. Di antara kelompok tersebut, pekerja Indonesia yang berasal dari Kabupaten Sukabumi yang berada di Jepang menjadi salah satu kelompok signifikan, berjuang untuk mengejar impian dan memberikan dukungan finansial kepada keluarga yang tetap berada di tanah air.

Banyak orang memutuskan untuk menjadi pekerja migran dan meninggalkan tanah air mereka karena berbagai alasan pribadi dan ekonomi. Beberapa alasan umumnya termasuk kondisi ekonomi yang sulit, ketidakstabilan politik atau konflik di tanah air, dan kesempatan kerja yang terbatas. Mereka mungkin ingin meningkatkan pendapatan mereka dan mengirimkan uang kembali ke keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan anak-anak atau perawatan kesehatan (Ayu, 2023)<sup>5</sup>. Selain itu, beberapa orang mencari peluang karir yang lebih baik di luar negeri, sementara yang lain pergi ke luar negeri untuk mengatasi utang atau kewajiban keuangan. Ada juga yang berpindah untuk mencari pengalaman baru, mengeksplorasi budaya yang

<sup>1</sup> Husni, L. (2010). Asas Hukum Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Untuk Mewujudkan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Yang Bermartabat. 4, 132–150.

<sup>2</sup> BP2MI. (2019). FAQ SSW (*Specified Skilled Worker*) Jepang. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/faq-ssw-jepang>

<sup>3</sup> Dubes RI untuk Jepang, Heri Akhmadi Terima Penghargaan Ganesa Wiryasa Utama dari Institut Teknologi Bandung. (2023). KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI JEPANG.

<https://kemlu.go.id/tokyo/id/news/25271/dubes-ri-untuk-jepang>.

<sup>4</sup> BP2MI. (2023b). Dubes RI untuk Jepang Dorong Pekerja Migran Indonesia Tangkap Peluang Kerja SSW. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/dubes-ri-untuk-jepang>

<sup>5</sup> Ayu, R. D. (2023). Apa Itu Pekerja Migran Indonesia? Ini Pengertian, Hak, dan Upaya Pelindungannya. KORAN TEMPO. <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/484758/apa-itu-pekerja-migran-indonesia-ini-pengertian-hak-dan-upaya-pelindungannya#>

berbeda, atau mengembangkan diri mereka pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman maupun keluarga seperti kepada orang tua. Dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang-orang disekitar kita. Jarak geografis yang signifikan dan perbedaan budaya serta lingkungan menjadi kendala bagi terjalannya komunikasi secara fisik yang berkelanjutan. Dalam konteks seperti ini, komunikasi interpersonal menjadi lebih penting daripada sebelumnya (Juwita et al., 2023)<sup>6</sup>.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, hubungan jarak jauh semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Para pekerja migran Indonesia yang berada di Jepang, seringkali harus menghadapi tantangan dalam menjaga ikatan dengan keluarga dan orang-orang terdekat di tanah air. Dalam hal ini, penggunaan teknologi komunikasi menjadi jembatan penting dalam mempertahankan hubungan emosional dan interaksi sosial meskipun dalam jarak fisik yang berjauhan.

Salah satu teknologi komunikasi yang semakin mendominasi dalam mengatasi tantangan ini adalah *WhatsApp*. Aplikasi ini telah memungkinkan pertukaran pesan instan, panggilan suara, dan *video call* tanpa adanya hambatan geografis. Dengan demikian, para pekerja migran Indonesia di Jepang dapat tetap terhubung dengan

keluarga mereka dan berbagi momen penting meskipun berada di negara yang terpisah ribuan kilometer. Namun, penggunaan *WhatsApp* dalam hubungan jarak jauh tidak hanya berfokus pada pertukaran pesan, tetapi juga melibatkan aspek pertukaran sosial yang lebih mendalam (Putriana et al., 2024)<sup>7</sup>.

Oleh karena itu, analisis terperinci mengenai bagaimana *WhatsApp* digunakan untuk memfasilitasi pertukaran sosial antara pekerja migran dan keluarga mereka menjadi penting untuk dipahami. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pekerja migran Indonesia khususnya di bidang *Care Worker* yang berada di Jepang menggunakan *WhatsApp* sebagai sarana dalam hubungan jarak jauh, serta untuk mengkaji bagaimana penggunaan tersebut memengaruhi pertukaran sosial antara kedua pihak. Dalam analisis yang lebih mendalam, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pertukaran sosial ini memengaruhi persepsi pekerja migran terhadap keterlibatan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat di Indonesia.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial melalui *WhatsApp* dalam hubungan jarak jauh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan dinamika hubungan pekerja migran dan keluarga mereka dalam konteks migrasi dan teknologi komunikasi.

## METODE

### Metode Penelitian Kualitatif

<sup>6</sup> Juwita, R., Aziz Wahab, A., & Kiromi, I. H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>

<sup>7</sup> Putriana, M., Sari, W. P., Selvyana, A., Sabila, A. P., Sulistyarini, D., Tsabitahadi, E., Ghania, F. A.,

& Sari, L. K. Y. (2024). PADA HUBUNGAN ASMARA JARAK JAUH ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta ). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 1–11.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Muhammad (2011) dalam (Pahleviannur et al., 2022)<sup>8</sup> mengatakan bahwa “fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang ditutur dan tindak tutur”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode kualitatif berupa kata-kata atau gambar-gambar, pendekatan induktif, bertujuan memperkuat teori dan diolah menjadi data deskriptif, metode ini berlandaskan pada filsafat post-positivism yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Maka metode kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena untuk meneliti dan mendeskripsikan objek kajian yang akan diteliti, menurut beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nurislami et al., 2023)<sup>9</sup> metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, artinya penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah yang tidak bisa dibuat-buat dan dimanipulasi datanya (*natural setting*) disebut sebagai

metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif, Sugiyono (2014) dalam (Morina Sari Simamora et al., 2023)<sup>10</sup>. Menurut Mahsun (2005) dalam (Gusriani et al., 2017)<sup>11</sup> sependapat bahwa hakikat penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yang berbeda dengan hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji.

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah warga Sukabumi yang sedang bekerja di Jepang di bidang *Care Worker* dan aktif menggunakan *WhatsApp* sebagai salah satu alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Warga Sukabumi ini merupakan subjek utama penelitian yang akan diteliti dalam konteks penggunaan *WhatsApp* dan dinamika sosial *Exchange* yang mungkin terjadi di dalamnya. Objek penelitian ini mencakup warga Sukabumi, pekerja migran yang bekerja sebagai *Care Worker* dan tinggal sementara di Jepang, yang menggunakan *WhatsApp* dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini dapat berupa "interaksi melalui *WhatsApp*" dimana pesan, obrolan, dan dinamika komunikasi dalam aplikasi menjadi fokus penelitian. Selain itu,

<sup>8</sup> Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyia, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. PRADINA PUSTAKA.

<sup>9</sup> Nurislami, S., Pramesona, B. A., Wintoko, R., & Oktarlina, R. Z. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 551–558. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1436>

<sup>10</sup> Morina Sari Simamora, Nurlaila Nurlaila, & Nurul Inayah. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Di Desa Tanjung Selamat Kec. Percut Sei Tuan. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(4), 34–49.

<sup>11</sup> Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. (2017). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 287–295.

penelitian ini juga akan menganalisis "konversasi tertentu antara warga Sukabumi yang sedang bekerja di Jepang" untuk lebih mendalami elemen sosial *Exchange* yang terjadi dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, konversasi yang terjadi dalam kelompok-kelompok khusus atau percakapan dengan anggota keluarga atau teman-teman di Sukabumi akan menjadi bagian dari analisis untuk memahami bagaimana *WhatsApp* memengaruhi dinamika sosial antara mereka di berbagai situasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bagaimana proses sosial *Exchange* terjadi melalui penggunaan media *WhatsApp*

Dalam teori pertukaran sosial menggaris bawahi bahwa setiap hubungan interpersonal melibatkan kalkulasi keuntungan dan kerugian yang berkelanjutan, di mana individu secara terus-menerus mengevaluasi apakah pengorbanan yang mereka lakukan dalam hubungan tersebut sebanding dengan imbalan yang mereka peroleh. Teori social *Exchange* juga menyatakan bahwa hubungan sosial dibentuk dan dipertahankan melalui pertukaran sumber daya yang melibatkan evaluasi manfaat dan pengorbanan.

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa para pekerja migran merasa senang dan puas ketika ada yang memahami dan memperhatikan mereka melalui pesan *WhatsApp*. Interaksi ini memberikan imbalan emosional yang signifikan, seperti rasa dipahami dan diperhatikan, yang sangat berharga bagi mereka yang jauh dari keluarga. Sebaliknya, mereka juga bersedia melakukan pengorbanan, seperti tetap mengabari meskipun sedang lelah, karena nilai emosional dari komunikasi

ini dianggap lebih tinggi daripada pengorbanan tersebut.

Syifa dan Hanif, misalnya, menilai pengorbanannya sebesar 80, menunjukkan bahwa meskipun sering merasa lelah, ia tetap berkomunikasi karena menghargai ikatan emosional yang terjalin. Interaksi yang konsisten ini penting dalam menjaga keseimbangan hubungan, karena frekuensi komunikasi yang tinggi membantu memperkuat keterhubungan sosial dan memastikan bahwa pengorbanan tetap sepadan dengan imbalan yang diperoleh. Sedangkan imbalan yang diterima yaitu dukungan emosional dari keluarga mereka memberikan rasa kepuasan dan kebahagiaan yang signifikan. Rasa dipahami dan diperhatikan adalah imbalan emosional yang memperkuat hubungan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar teori social *Exchange* bahwa individu akan melanjutkan hubungan jika imbalan yang mereka terima melebihi pengorbanan yang mereka lakukan.

Proses sosial *Exchange* terjadi di antara *Care Worker* melalui penggunaan media *WhatsApp* yaitu dengan menghadirkan pertukaran pesan, dukungan emosional, dan informasi antara mereka dan anggota keluarga, teman, atau pasangan mereka di Indonesia. *WhatsApp* memfasilitasi pertukaran pesan yang memungkinkan para pekerja migran untuk merespons pesan dengan penuh perhatian dan empati. Ketika mereka merespons pesan dengan suara melalui *voice note*, mereka mengekspresikan suasana hati dan emosi yang lebih nyata, meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Dengan demikian, pertukaran pesan yang mengandung kabar baik atau situasi menyenangkan mampu memperkuat ikatan sosial dan memberikan energi positif, yang pada gilirannya

memengaruhi suasana hati mereka secara keseluruhan.

Penggunaan fitur-fitur *WhatsApp* seperti polling juga membantu dalam pengambilan keputusan bersama dalam keluarga, menunjukkan bahwa alat komunikasi ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran emosional tetapi juga aspek praktis dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada jarak fisik yang signifikan, teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* dapat mengurangi dampak jarak tersebut dengan menyediakan platform yang memungkinkan pertukaran sosial yang kaya dan bermakna. Dalam konteks teori pertukaran sosial, interaksi melalui *WhatsApp* melibatkan evaluasi terus-menerus antara pengorbanan dan imbalan. Ketika para pekerja migran merasa bahwa manfaat emosional dan dukungan yang mereka peroleh melalui komunikasi ini lebih besar daripada pengorbanan yang mereka lakukan, hubungan tersebut cenderung dipertahankan dan bahkan diperkuat.

Dengan demikian, *WhatsApp* berfungsi sebagai alat penting dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan bermakna antara para pekerja migran dan keluarga mereka di tanah air. *WhatsApp* memungkinkan pertukaran pesan, dukungan emosional, dan informasi yang membantu memperkuat hubungan sosial mereka. Teori social *Exchange* menjelaskan bahwa interaksi yang sering dan bermakna dapat meningkatkan rasa keterikatan dan dukungan sosial, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional. Dengan demikian, *WhatsApp* berfungsi sebagai alat penting dalam mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan bermakna, meskipun ada perbedaan konteks dan kondisi sosial yang signifikan. Teori social *Exchange*

memprediksi bahwa hubungan yang memberikan lebih banyak imbalan dibandingkan pengorbanan akan cenderung bertahan dan bahkan diperkuat seiring waktu.

Teori pertukaran sosial memprediksi bahwa nilai dari sebuah hubungan memengaruhi hasil akhir (*outcome*) apakah orang akan meneruskan suatu hubungan atau mengakhirinya, hubungan yang positif biasanya dapat diharapkan untuk bertahan, sedangkan hubungan yang negatif mungkin akan berakhir. Realitas di saat ini tampak bahwa para *Care Worker* ini masih berkomunikasi dengan keluarganya dan bahkan ingin terus dapat berkomunikasi menggunakan media *WhatsApp* ini yang dalam istilah teori pertukaran sosial disebut dengan istilah melanjutkan hubungan. Artinya mereka merasa bahwa ada keseimbangan antara pengorbanan dan penghargaan yang diterima.

### **Frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* memengaruhi hubungan sosial**

Frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* dapat memengaruhi hubungan sosial mereka dengan berbagai cara. Menurut teori pertukaran sosial, hubungan interpersonal dibangun dan dipelihara melalui evaluasi berkelanjutan terhadap manfaat dan pengorbanan yang terlibat dalam setiap interaksi. Semakin sering dan intens interaksi yang terjadi, semakin besar kemungkinan terciptanya saling pengertian, dukungan emosional, dan keterikatan emosional antara *Care Worker* di Jepang dan keluarga mereka di Sukabumi.

Frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* dapat memengaruhi hubungan sosial antara *Care Worker* di Jepang dan keluarga mereka di Sukabumi dengan berbagai cara.

Berdasarkan teori pertukaran sosial, yang menekankan bahwa hubungan interpersonal dibangun dan dipelihara melalui evaluasi berkelanjutan terhadap manfaat dan pengorbanan dalam setiap interaksi, kita dapat lebih mendalam menganalisis bagaimana elemen-elemen ini beroperasi dalam konteks penelitian.

1. Konsistensi dan Kepercayaan

Manfaat Konsistensi dalam Komunikasi: Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan beberapa informan bawa ketika *Care Worker* dan keluarga mereka di Sukabumi berkomunikasi secara rutin dan konsisten melalui *WhatsApp*, hal ini membangun kepercayaan yang kuat. Kepercayaan ini tumbuh karena setiap pihak menunjukkan komitmen dan ketersediaan mereka satu sama lain. Keterbukaan menghasilkan kepercayaan, sehingga dalam keterbukaan ini harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar, merasa tidak nyaman dan harus berhati-hati karena takut menyakiti perasaan orang lain. Menurut teori pertukaran sosial, konsistensi ini merupakan faktor penting yang memperkuat hubungan karena menciptakan ekspektasi stabilitas dan keandalan dalam interaksi (Tekol, 2024)<sup>12</sup>.

2. Dukungan Emosional sebagai Imbalan Signifikan

Kualitas Interaksi: Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan beberapa informan bahwa dukungan emosional yang diberikan dan diterima melalui *WhatsApp* memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional. Penggunaan fitur seperti voice note

dan video call memungkinkan ekspresi emosi dan nada bicara yang lebih jelas, yang memperdalam koneksi emosional meskipun jarak fisik memisahkan. Menurut salah satu informan walaupun jauh dari keluarga selama dirinya dapat terus berkomunikasi dan tidak menjadikan hubungan pun menjauh tidak apa, tentunya di usia ini masih membutuhkan banyak saran dan pendapat dari keluarga, namun dengan adanya *WhatsApp* dapat membantu dirinya dalam berkomunikasi dengan keluarganya di tanah air. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dukungan emosional ini dapat dianggap sebagai "imbalan" yang signifikan, di mana individu merasakan kepuasan dan penguatan positif ketika mereka merasa didengar, dipahami, dan didukung oleh orang-orang terdekat mereka.

3. Pemeliharaan Keterhubungan dan Kebersamaan

Frekuensi Interaksi: Berdasarkan hasil analisis peneliti dengan beberapa informan bahwa pertukaran pesan yang sering melalui *WhatsApp* memungkinkan individu untuk tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari satu sama lain. Hal ini penting dalam menjaga rasa keterhubungan dan kebersamaan, yang merupakan aspek penting dalam hubungan sosial yang sehat. Menurut salah satu informan bahwa *WhatsApp* lah yang membuat dirinya dan keluarganya dapat melakukan komunikasi, tak hanya sekedar melakukan komunikasi *WhatsApp* juga dapat membuat dirinya merasakan momen kebersamaan bersama keluarganya, dengan fitur vcall dia tetap dapat

<sup>12</sup> Tekol, E. (2024). STRATEGI MASYARAKAT MUSLIM PULAU BUNAKEN DALAM MENSTABILKAN PEREKONOMIAN

PASCA PANDEMI COVID-19. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO.

melihat suasana di rumah dan hangatnya suasana kebersamaan. Menurut teori pertukaran sosial, interaksi yang sering ini memberikan manfaat emosional yang signifikan, memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan (Putriana et al., 2024)<sup>13</sup>.

4. Evaluasi Pengorbanan dan Imbalan Pengorbanan dan Manfaat: *Care Worker* mungkin menghadapi pengorbanan dalam bentuk waktu dan energi yang dicurahkan untuk berkomunikasi setelah seharian bekerja. Namun, manfaat yang mereka peroleh berupa dukungan emosional, rasa pengertian, dan keintiman yang meningkat sering kali jauh lebih berharga. Ketika manfaat yang dirasakan melebihi biaya yang dikeluarkan, hubungan tersebut akan cenderung berlanjut dan semakin kuat. Syifa dan Hanif, misalnya, menilai pengorbanannya sebesar 80, menunjukkan bahwa meskipun sering merasa lelah, mereka tetap berkomunikasi karena menghargai ikatan emosional yang terjalin (Narti, 2018)<sup>14</sup>.

Berdasarkan wawancara dengan *Care Worker*, ditemukan bahwa mereka merasa senang dan puas ketika ada yang memahami dan memperhatikan mereka melalui pesan *WhatsApp*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang mereka terima memberikan imbalan emosional yang signifikan, sesuai dengan teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa individu akan melanjutkan hubungan jika imbalan yang mereka

terima melebihi pengorbanan yang mereka lakukan.

Interaksi yang teratur dan bermakna melalui *WhatsApp* dapat memperkuat hubungan sosial dengan beberapa mekanisme kunci. Konsistensi dalam berkomunikasi dapat meningkatkan kepercayaan antara pihak yang berinteraksi. Ketika komunikasi terjadi secara rutin dan dapat diandalkan, masing-masing pihak akan lebih merasa yakin akan komitmen dan ketersediaan satu sama lain, yang secara alami meningkatkan rasa saling percaya. Dukungan emosional yang diberikan dan diterima melalui *WhatsApp* memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional. Dalam teori pertukaran sosial, dukungan ini dapat dianggap sebagai "imbalan" yang signifikan, yang mana individu merasakan kepuasan dan penguatan positif ketika mereka merasa didengar, dipahami, dan didukung oleh orang-orang terdekat mereka. Misalnya, penggunaan fitur seperti voice note dan video call memungkinkan ekspresi emosi dan nada bicara yang lebih jelas, memperdalam koneksi emosional meskipun secara fisik berjauhan.

Frekuensi interaksi yang tinggi membantu memelihara rasa keterhubungan dan kebersamaan, yang merupakan aspek penting dalam hubungan sosial yang sehat. Pertukaran pesan yang sering memberikan kesempatan bagi individu untuk tetap terlibat dalam

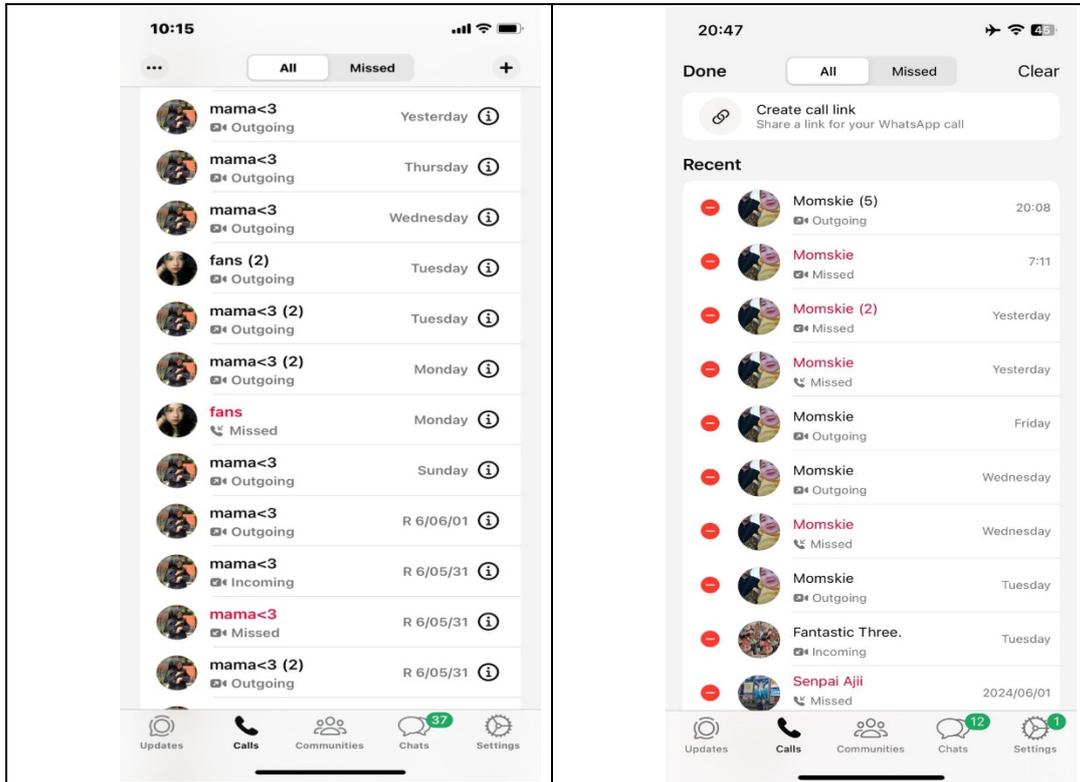
<sup>13</sup> Putriana, M., Sari, W. P., Selvyana, A., Sabila, A. P., Sulistyarini. (2024). PADA HUBUNGAN ASMARAJARAK JAUH ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta ). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 1–11.

<sup>14</sup> Narti, S. (2018). PEMANFAATAN "WHATSAPP" SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DOSEN

DENGAN MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI (Studi Analisis Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bimbingan Skripsi Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2016 ). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 4(1). <https://doi.org/10.37676/profesional.v4i1.448>

kehidupan sehari-hari satu sama lain, memperbarui informasi tentang keadaan dan aktivitas masing-masing,

yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan.



**Gambar 1.** Screen Shoot *WhatsApp* Informan

Menurut teori pertukaran sosial, setiap interaksi memiliki komponen biaya dan manfaat. *Care Worker* mungkin menghadapi pengorbanan dalam bentuk waktu dan energi yang dicurahkan untuk berkomunikasi setelah seharian bekerja. Namun, manfaat yang di peroleh berupa dukungan emosional, rasa pengertian, dan keintiman, seringkali jauh lebih berharga. Ketika manfaat yang dirasakan melebihi biaya yang dikeluarkan, hubungan tersebut akan cenderung berlanjut dan semakin kuat. Secara keseluruhan, frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* tidak hanya memfasilitasi komunikasi rutin tetapi juga memungkinkan pertukaran sosial yang lebih dalam dan bermakna. Ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar,

memperkuat ikatan emosional, dan menghasilkan hubungan sosial yang lebih solid dan saling menguntungkan, sejalan dengan prinsip dasar teori pertukaran sosial. Frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* memainkan peran penting dalam memfasilitasi komunikasi rutin serta memungkinkan pertukaran sosial yang lebih dalam dan bermakna. Ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar, memperkuat ikatan emosional, dan menghasilkan hubungan sosial yang lebih solid dan saling menguntungkan, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar teori pertukaran sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Care Worker* merasa dukungan emosional yang mereka terima lebih berharga

dibandingkan pengorbanan yang mereka lakukan, yang mendukung premis teori pertukaran sosial bahwa hubungan yang memberikan lebih banyak manfaat daripada biaya akan cenderung berlanjut dan bahkan diperkuat.

**Perbedaan dalam pola sosial Exchange dan penerapan teknologi komunikasi (WhatsApp) memengaruhi perasaan keterikatan dan dukungan**

Dalam konteks *Care Worker* di Jepang dan keluarga mereka di Sukabumi, pertukaran sosial tersebut bisa berbeda dalam hal jenis dukungan yang diberikan dan diterima. *Care Worker*, yang bekerja di luar negeri, memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dan mampu memberikan dukungan finansial yang signifikan kepada keluarga mereka di Sukabumi. Dukungan finansial ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam teori pertukaran sosial, ini bisa dianggap sebagai investasi yang *Care Worker* lakukan untuk memperkuat ikatan dengan keluarga mereka.

Sebaliknya, keluarga di Sukabumi mungkin lebih berfokus pada memberikan dukungan emosional dan informasi kepada *Care Worker*. Dukungan emosional ini sangat penting mengingat situasi kerja dan kehidupan di luar negeri yang bisa penuh tekanan dan kesepian. Dengan memberikan dukungan emosional, keluarga membantu *Care Worker* mengatasi stres dan merasa lebih terhubung dengan rumah. Informasi tentang keadaan di rumah, seperti kabar terbaru, cerita keluarga, atau kejadian sehari-hari, juga membantu *Care Worker* tetap merasa menjadi bagian dari kehidupan keluarga

mereka, meskipun secara fisik mereka berjauhan.

Penggunaan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* memainkan peran penting dalam menjaga aliran pertukaran sosial ini tetap lancar. *WhatsApp* memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien, di mana pesan, foto, video, dan voice note dapat dikirim dan diterima hampir secara instan. Ini menciptakan saluran komunikasi yang selalu terbuka, memungkinkan pertukaran pesan dan informasi yang lebih langsung dan pribadi.

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi yang sering dan berkualitas tinggi melalui *WhatsApp* dapat meningkatkan rasa keterikatan dan dukungan sosial di antara *Care Worker* dan keluarga mereka. Komunikasi yang konsisten dan bermakna membantu membangun dan memelihara kepercayaan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan emosional. Bahkan ketika jarak geografis memisahkan mereka, pertukaran sosial yang terjadi melalui *WhatsApp* bisa membantu mengatasi rasa kesepian dan isolasi yang mungkin dirasakan oleh *Care Worker*.

Lebih lanjut, perasaan didengar dan dipahami melalui interaksi ini dapat memperkuat hubungan interpersonal. *Care Worker* yang merasa bahwa keluarga mereka mendukung dan memahami situasi mereka di luar negeri akan lebih termotivasi untuk mempertahankan komunikasi yang terbuka dan jujur. Sebaliknya, keluarga yang menerima dukungan finansial dan merasa dihargai oleh *Care Worker* juga akan lebih mungkin untuk terus memberikan dukungan emosional dan informasi yang mereka butuhkan.

Secara keseluruhan, teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana pola pertukaran antara *Care*

*Worker* di Jepang dan keluarga mereka di Sukabumi bisa berfungsi dengan baik meskipun ada perbedaan konteks dan kondisi sosial. Teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* memungkinkan pertukaran yang lebih efisien dan efektif, membantu mengatasi hambatan geografis dan memperkuat ikatan sosial dan emosional antara mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya yang dipertukarkan mungkin berbeda, nilai dan hasil dari pertukaran sosial tersebut tetap signifikan dalam membangun hubungan yang sehat dan mendalam.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

#### 1. Peran *Social Exchange* Terjadi Melalui Penggunaan Media *WhatsApp*

*Social Exchange* menunjukkan bahwa hubungan dibentuk dan dipelihara melalui perhitungan keuntungan dan kerugian yang berkelanjutan. Dalam konteks pekerja migran, *WhatsApp* berfungsi sebagai *platform* untuk pertukaran sosial. Orang yang diwawancarai merasa bahagia dan puas ketika mereka menerima pengertian dan perhatian melalui pesan *WhatsApp*, yang memberikan penghargaan emosional. Mereka rela berkorban, seperti begadang, karena nilai emosional dari komunikasi ini dianggap lebih tinggi daripada pengorbanan.

Syifa dan Hanif, misalnya, menilai pengorbanannya sebesar 80, menunjukkan bahwa dia menghargai ikatan emosional yang terjalin melalui komunikasi *WhatsApp*. Frekuensi komunikasi yang tinggi membantu memperkuat keterhubungan sosial dan memastikan bahwa pengorbanan

tetap sepadan dengan imbalan yang diperoleh.

Fitur *WhatsApp* seperti memfasilitasi pengambilan keputusan bersama dalam keluarga, menunjukkan bahwa alat komunikasi ini melampaui pertukaran emosional dan juga membantu dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari. Terlepas dari jarak fisik yang signifikan, teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* dapat mengurangi dampak jarak tersebut dengan menyediakan platform yang memungkinkan pertukaran sosial yang kaya dan bermakna.

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi melalui *WhatsApp* melibatkan evaluasi terus-menerus antara pengorbanan dan penghargaan. Pekerja migran merasa bahwa manfaat emosional dan dukungan yang mereka peroleh melalui komunikasi ini lebih besar daripada pengorbanan yang mereka lakukan, yang mengarah pada hubungan yang terpelihara dan diperkuat. *WhatsApp* berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga hubungan interpersonal yang positif dan bermakna antara pekerja migran dan keluarganya di negara asalnya.

#### 2. Pengaruh Frekuensi dan Intensitas Interaksi Melalui *WhatsApp* dalam Hubungan Sosial

Frekuensi dan intensitas interaksi melalui *WhatsApp* berdampak pada hubungan sosial antara pekerja di Jepang dan keluarganya di Sukabumi. Teori pertukaran sosial menjelaskan hal ini dengan menekankan evaluasi manfaat dan pengorbanan yang berkelanjutan. Empat aspek utama meliputi:

1) Komunikasi rutin melalui *WhatsApp* membangun kepercayaan yang kuat, karena masing-masing pihak menunjukkan komitmen dan

- ketersediaan menciptakan ekspektasi stabilitas dan keandalan.
- 2) Dukungan emosional yang diberikan dan diterima melalui *WhatsApp* berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional. Dukungan ini dapat dianggap sebagai "penghargaan" yang signifikan, memberikan kepuasan dan penguatan positif. Fitur-fitur seperti catatan suara dan panggilan video memperdalam hubungan emosional meskipun jauh.
  - 3) Pertukaran pesan yang sering memungkinkan individu untuk tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari satu sama lain, menjaga rasa keterhubungan dan kebersamaan. Interaksi yang sering ini memberikan manfaat emosional yang signifikan, memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan.
  - 4) Pekerja di Jepang mungkin menghadapi pengorbanan dalam bentuk waktu dan energi yang dicurahkan untuk komunikasi. Namun, dukungan emosional, pengertian, dan peningkatan keintiman seringkali lebih besar daripada biaya ini, yang mengarah pada hubungan yang lebih kuat. Singkatnya, interaksi *WhatsApp* memfasilitasi komunikasi reguler dan pertukaran sosial yang lebih dalam, menciptakan kepercayaan yang lebih besar, memperkuat ikatan emosional, dan menghasilkan hubungan yang lebih solid dan saling menguntungkan. Penelitian mendukung teori pertukaran sosial, yang menunjukkan bahwa pekerja perawatan menganggap dukungan emosional yang mereka terima lebih berharga daripada pengorbanan yang mereka lakukan.

### 3. Perbedaan dalam *Social Exchange* dan Penerapan Teknologi Komunikasi (*WhatsApp*)

Pekerja di Jepang, yang sebagian besar berasal dari Sukabumi, memberikan dukungan keuangan kepada keluarga mereka di kampung halaman. Investasi ini memperkuat ikatan kekeluargaan mereka. Sebagai imbalannya, keluarga di Sukabumi menawarkan dukungan emosional dan informasi kepada pekerja. Penggunaan *WhatsApp* memfasilitasi pertukaran sosial yang lancar dengan memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien.

Menurut teori pertukaran sosial, interaksi yang sering dan berkualitas tinggi melalui *WhatsApp* meningkatkan rasa keterikatan dan dukungan sosial di antara pekerja dan keluarga mereka. Pertukaran semacam itu membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan emosional. Mereka juga mengurangi perasaan kesepian dan isolasi.

Selain itu, didengar dan dipahami selama interaksi ini dapat memperkuat hubungan antarpribadi. Pekerja yang merasa keluarganya mendukung dan memahami situasi mereka di luar negeri lebih termotivasi untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur. Demikian pula, keluarga yang menerima dukungan keuangan dan merasa dihargai oleh petugas perawatan cenderung terus memberikan dukungan emosional dan informasi.

Kesimpulannya, teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana pola pertukaran antara pekerja perawatan dan keluarga mereka berfungsi dengan baik meskipun ada perbedaan dalam konteks dan kondisi sosial.

Teknologi komunikasi seperti *WhatsApp* memungkinkan pertukaran yang lebih efisien dan efektif, membantu mengatasi hambatan geografis dan memperkuat ikatan sosial dan emosional di antara mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* memainkan peran penting dalam menjaga hubungan positif dan bermakna antara pekerja migran dan keluarganya, menurut teori pertukaran sosial. Teori ini menyatakan bahwa hubungan dibangun dan dipelihara melalui evaluasi manfaat dan pengorbanan yang berkelanjutan. Dalam konteks penggunaan *WhatsApp* antara pekerja perawatan di Jepang dan keluarganya di Sukabumi, interaksi yang sering dan intens dapat meningkatkan rasa keterikatan, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan emosional. Ada beberapa cara hal ini terjadi. Pertama, komunikasi yang konsisten melalui *WhatsApp* membangun kepercayaan yang kuat karena masing-masing pihak menunjukkan komitmen dan ketersediaan mereka satu sama lain. Keterbukaan dan pengungkapan diri menghasilkan kepercayaan, menciptakan ekspektasi stabilitas dan keandalan dalam interaksi. Kedua, dukungan emosional yang diberikan dan diterima melalui *WhatsApp* berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional. Fitur-fitur seperti catatan suara dan panggilan video memungkinkan ekspresi emosi dan nada bicara yang lebih jelas, memperdalam hubungan emosional meskipun ada jarak fisik. Ketiga, pertukaran pesan yang sering melalui *WhatsApp* memungkinkan individu untuk tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari satu sama lain, menjaga

rasa keterhubungan dan kebersamaan. Interaksi yang sering ini memberikan manfaat emosional yang signifikan, memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan.

*WhatsApp* memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien, menciptakan saluran komunikasi yang selalu terbuka. Hal ini memungkinkan pertukaran pesan dan informasi yang lebih langsung dan pribadi, membantu membangun dan mempertahankan kepercayaan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan emosional. Secara keseluruhan, teori pertukaran sosial menjelaskan bagaimana pola pertukaran antara pekerja perawatan dan keluarga mereka dapat berfungsi dengan baik meskipun ada perbedaan dalam konteks dan kondisi sosial.

## Saran

### 1. Saran Teoritis

Saran teoritis untuk penelitian ini bahwa dalam menjaga hubungan positif dan bermakna antara pekerja migran dan keluarganya disarankan dalam komunikasi melalui *WhatsApp* dilakukan secara konsisten dan terbuka guna membangun kepercayaan yang kuat antara pekerja migran dan keluarga. Selain itu dalam komunikasi melalui *WhatsApp* ini dimanfaatkan untuk memperdalam hubungan emosional dan kebersamaan meskipun ada jarak fisik.

### 2. Saran Praktis

Saran praktis untuk penelitian ini adalah demi kebaikan dalam berhubungan dengan keluarga, pemilihan media komunikasi perlu lebih diperhatikan. Terdapat perbedaan mendasar dalam setiap media komunikasi sehingga diharapkan pekerja di Jepang dengan keluarga, mampu untuk lebih selektif

untuk memilih media yang tepat agar komunikasi dapat berjalan secara lancar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2020). The Role of Envy and Psychological Capital on Performance in Banking Industry of Pakistan. *Pakistan Social Sciences Review*, 4(IV), 96–112. [https://doi.org/10.35484/pssr.2020\(4-iv\)07](https://doi.org/10.35484/pssr.2020(4-iv)07)
- Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). Social Exchange theory: Systematic review and future directions. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921>
- Azis Subarkah (2022). Pola komunikasi Interpersonal dalam memotivasi anggota Untuk berprestasi di satuan patroli jalan raya direktorat lalu lintas polda D.I Yogyakarta
- Aulawy, A. B. (2021). Legal Proteksi , Proyeksi dan Tantangan Pekerja Migran : Sebuah Studi di Sumatera Barat. *Ijtihad*, 37(2), 59–74.
- Ayu, R. D. (2023). *Apa Itu Pekerja Migran Indonesia? Ini Pengertian, Hak, dan Upaya Pelindungannya*. KORAN TEMPO. <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/484758/apa-itu-pekerja-migran-indonesia-ini-pengertian-hak-dan-upaya-pelindungannya#>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Roskos-Ewoldsen, D. R. (2021). *Bentuk Komunikasi Interpersonal: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusa Media.
- BP2MI. (2019). *FAQ SSW Jepang*. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. [https://bp2mi.go.id/berita-](https://bp2mi.go.id/berita-detail/faq-ssw-jepang)
- BP2MI. (2023a). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode September 2023*. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://www.bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-september-2023>
- BP2MI. (2023b). *Dubes RI untuk Jepang Dorong Pekerja Migran Indonesia Tangkap Peluang Kerja SSW*. Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. <https://bp2mi.go.id/berita-detail/dubes-ri-untuk-jepang-dorong-pekerja-migran-indonesia-tangkap-peluang-kerja-ssw>
- Dewi, V. P. (2018). MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA SISWA YANG MEMILIKI KECENDERUNGAN ADIKSI SITUS JEJARING SOSIAL. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 105–114.
- Dr. Edi Harapan, M. P., & Dr. H. Syarwani Ahmad, M. . (2019). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M. S. (2022). *PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL*. PT. Bumi Aksara.
- Drs. Syahrul Abidin, M. (2022). *KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dubes RI untuk Jepang, Heri Akhmadi Terima Penghargaan Ganesa Wiryajasa Utama dari Institut Teknologi Bandung*. (2023). KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI JEPANG. <https://kemlu.go.id/tokyo/id/news/>

- 25271/dubes-ri-untuk-jepang-heri-akhmadi-terima-penghargaan-ganesa-wirya-jasa-utama-dari-institut-teknologi-bandung#!
- Dudi, J. (2019). Pola Interaksi Masyarakat Plural Agama Di Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v1i2.196>
- Ervianti, O., Kartika Sari, R., & Rachmadana, D. (2024). Analisis Manajemen Persediaan Obat Di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik Dengan Metode ABC dan EOQ. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(1), 168–178. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i1.1255>
- Fang, F., & Tang, X. (2021). The Relationship Between Chinese English Major Students' Learning Anxiety and Enjoyment in an English Language Classroom: A Positive Psychology Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.705244>
- Febyanti, A., & Dyah, S. K. (2022). Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 11–20.
- Firatmadi, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Persepsi Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus PT. Pelita Air Service). *Journal of Business Studies*, 2(2), 80–105.
- Fitriana Kaban, R., & Riyadi, S. (2020). Strategi Funding Financing Profesionalisme Pekerja Migran Indonesia Sebagai Solusi Defisit Neraca Transaksi Berjalan Financing Funding Strategy Professionalism of Indonesian Migrant Workers As the Current Account Deficit Solut. *Gorontalo Development Review*, 3(2), 88–101.
- Fitriyani, F., Adil, M., & Bukhori, K. (2020). Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi pada Etnis Jawa. *Intizar*, 26(2), 81–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>
- Gusriani, N., Atmazaki, A., & Ratna, E. (2020). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1, September), 287–295.
- Han, S. T., Nugroho, A., Kartika, E. W., & Kaihatu, T. S. (2021). Komitmen Afektif Dalam Organisasi Yang Dipengaruhi Perceived Organizational Support Dan Kepuasan Kerja. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.14.2.109-117>
- Hasni, Y. (2020). Kecenderungan Penyalahgunaan Aset : Multi-Perspective Fraud Model. In *Disertasi*.
- Husni, L. (2020). *Asas Hukum Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 Untuk Mewujudkan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Yang Bermartabat*. 4, 132–150.
- Jacobucci, R. (2022). A critique of using the labels confirmatory and exploratory in modern psychological research. *Frontiers*

- in Psychology*, 13(December), 1–12.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1020770>
- Juwita, R., Aziz Wahab, A., & Kiromi, I. H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>
- Kadarisman, Y., & Purnama, H. (2019). HUBUNGAN ANTARA POLA PENANAMAN NILAI TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN KARYAWAN INDOMARET DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 2(1), 1–14.
- Karel, R. S., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara. *Acta Diurna*, III(3), 1–14.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/5854>  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/5854/387>
- Kusumowardhani, R. A. (2019). Strategi Pemeliharaan Hubungan Dan Kepuasan Dalam Hubungan : *Psikologi Interaktif, Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga*, 1(1), 8–16.
- Li, S. (2021). Psychological Wellbeing, Mindfulness, and Immunity of Teachers in Second or Foreign Language Education: A Theoretical Review. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–9.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720340>
- Morina Sari Simamora, Nurlaila Nurlaila, & Nurul Inayah. (2023). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Pada Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Di Desa Tanjung Selamat Kec. Percut Sei Tuan. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(4), 34–49.  
<https://doi.org/10.55606/makreju.v1i4.2141>
- Muksin, N. N., Marini, M., Jati, R. P., & Mauliansyah, F. (2024). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi : Panduan dan Teori Komprehensif terhadap metodologi penelitan bidang social dan komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Narti, S. (2019). PEMANFAATAN “WHATSAPP” SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DOSEN DENGAN MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI (Studi Analisis Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bimbingan Skripsi Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2016 ). *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 4(1).  
<https://doi.org/10.37676/professional.v4i1.448>
- Natsir, M. (2020). Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1104>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2021). Komunikasi antarpribadi dalam harmonisasi suami istri. *Acta Diurna*, VI(2).
- Nurislami, S., Pramesona, B. A., Wintoko, R., & Oktarlina, R. Z. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaporan Insiden

- Keselamatan Pasien: Literature Review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 551–558.  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1436>
- Olifia, S., Ambulani, N., Andini, D. T., Nahdiana, N., Azis, F., Haqiqi, P., Laksono, R. D., Gusma, A. Y. T., Kontessa, T. K., Fuadi, M. H., Maulana, R., Saktisyahputra, S., Ramadhanita, F. F., & Judijanto, L. (2024). *SENI KOMUNIKASI: Membangun Keterampilan Komunikasi yang Kuat di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisya, M., Ahyar, D. B., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PRADINA PUSTAKA.
- Pambayun, E. L., & Permassanty, T. D. (2021). *An Integrated Marketing Communication Circle in 4.0 Era: Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. CV. Adanu Abimata.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62.  
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.281>
- Putriana, M., Sari, W. P., Selvyana, A., Sabila, A. P., Sulistyarini, D., Tsabitahadi, E., Ghania, F. A., & Sari, L. K. Y. (2024). PADA HUBUNGAN ASMARA JARAK JAUH ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta ). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 1–11.
- Safiteri, P., Titaley, E., & Matakena, F. (2023). Jaringan Sosial dalam Sistem Agribisnis Sayur: Peran Pertukaran Sosial dalam Membentuk Kemitraan yang Berkelanjutan. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 53–66.  
<https://doi.org/10.30598/baileofisipvollisslpp53-66>
- Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media *WhatsApp* Group. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(1), 11–21.  
<https://doi.org/10.37676/professionnal.v7i1.1087>
- Sari Nasution, B., Anas Azhar, A., & Rozi, F. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Gordang Sambilan Pada Upacara Horja Godang Di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 141–152.  
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.404>
- Sun, B., Zhang, Y., & Zheng, L. (2023). Relationship between time pressure and consumers' impulsive buying—Role of perceived value and emotions. *Heliyon*, 9(12), e23185.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23185>
- Tekol, E. (2024). STRATEGI MASYARAKAT MUSLIM PULAU BUNAKEN DALAM MENSTABILKAN PEREKONOMIAN PASCA PANDEMI COVID-19. *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO*.

- Udin, M. D. (2021). ANALISIS PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PLOSOREJO DESA KEMADUH KAB. NGANJUK DALAM TRADISI YASINAN DAN TAHLILAN (Study Deskriptif Melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 342–361.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.221>
- Uher, J. (2022). Rating scales institutionalise a network of logical errors and conceptual problems in research practices: A rigorous analysis showing ways to tackle psychology's crises. *Frontiers in Psychology*, 13(December).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1009893>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Zhang, L. J. (2021). Researching and Practicing Positive Psychology in Second/Foreign Language Learning and Teaching: The Past, Current Status and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12(August).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731721>
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1–10.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.708490>